

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANIMASI “NUSSA” (KAJIAN SEMIOTIK SAUSSURE)

Tita

Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung
Email: Tita09@upi.edu

Syihabuddin

Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung
Email: Syihabuddin@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai Pendidikan karakter pada film “Nussa” berdasarkan Kemendikbud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan menganalisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Animasi “Nussa” mengandung semua nilai Pendidikan karakter yang sesuai dengan kemendikdibud yaitu nilai Pendidikan karakter religius, nilai Pendidikan karakter nasionalis, nilai Pendidikan karakter mandiri, nilai Pendidikan karakter integritas dan nilai Pendidikan karakter gotong royong. Semua jenis data yang mengandung nilai Pendidikan karakter disesuaikan dengan kajian semiotik yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Film tersebut dapat dijadikan tontonan yang sangat mendidik baik untuk anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah ataupun yang belum masuk usia sekolah.

Kata kunci: pendidikan karakter, film animasi, semiotik Ferdinand de Saussure

Abstract

This study aims to find out and describe the value of character education in the film "Nussa" based on the Ministry of Education and Culture. The method used in this study is descriptive by analyzing qualitative data. The results showed that the animated film "Nussa" contains all the values of character education in accordance with the Ministry of Education and Culture, namely the value of religious character education, the value of nationalist character education, the value of independent character education, the value of integrity character education and the value of mutual cooperation character education. All types of data containing character education values are adjusted to semiotic studies, namely signifiers and signified. The film can be used as a very educational spectacle for both children who have entered school age or who have not entered school age.

Key words: character education, animation, semiotic Ferdinand de Saussure

Pendahuluan

Sub Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sementara itu Raharjo memaknai Pendidikan karakter sebagai suatu proses Pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun menurut Scerenko, Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, di dorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para

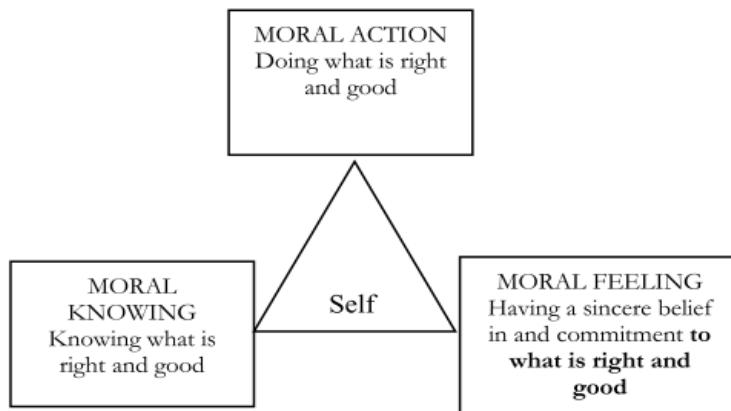
bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang di amati dan dipelajari) (Putry, 2019)

Filsafat Pendidikan secara harfiah mengandung substansi filsafat dan Pendidikan. Filsafat (Philosophy) berasal dari kata Philos (cinta) dan Sophia (kebijaksanaan) Bahasa Yunani yang menjadi asal muasal kata dari filosofi atau filsafat. Pandangan filsafat Pendidikan sama dengan perannya sebagai landasan filosofis yang menjawai seluruh kebijaksanaan pelaksanaan pendidikan. Dimana landasan filosofis merupakan landasan yang berdasarkan atas filsafat. Landasan filsafat menelaah sesuai secara radikal, menyeluruh, dan konseptual tentang religi dan etika yang bertumpu pada penalaran (Sugiarta et al., 2019). Bangsa Indonesia membutuhkan lima karakter untuk dapat menampilkan jati dirinya dan bersaing, dengan bangsa lain. Pertama, karakter bangsa yang yang bermoral (religius). Kedua, karakter bangsa yang beradab. Ketiga, karakter bangsa yang memiliki karakter bangsa yang Bersatu, di dalamnya termasuk menegakan toleransi. Keempat, karakter bangsa yang berdaya saing secara mental, pemikiran maupun teknis. Kelima karakter bangsa yang berpartisipasi (Mudana, 2019).

Banyaknya kasus *cyberbullying*, tawuran antar pelajar, kekerasan bahkan pelecehan seksual pada anak merupakan salah satu akibat dari lemahnya karakter bangsa. Tujuan pendidikan karakter tertuang dalam Pendidikan nasional sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mendukung tujuan Pendidikan tersebut maka penguatan karakter sejak dini harus digalakkan.

Karakter merupakan salah satu aspek kebutuhan sekaligus output proses pendidikan di mana proses pembelajarannya menekankan pada penanaman nilai-nilai hidup. Pembentukan karakter merupakan suatu upaya yang mudah dan cepat, namun perlu proses yang cukup rutin dan terus menerus. Karakter sering diajarkan dengan melalui metode internalisasi, dengan Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan, pemotivasi (Sutiyani et al., 2021). Berdasarkan sejarah, Socrates seorang tokoh Yunani menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dari Pendidikan adalah untuk membuat seseorang *good and smart*. Pembukaan karakter akan mampu mengantarkan pribadi-pribadi yang memiliki kepekaan sosial kepada sesama bila mana terjadi integrasi antara ketiga komponen moral yaitu *moral action, moral knowing, and moral feeling*.

Berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik, Lickona menawarkan tiga komponen karakter yaitu; pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. Kedua, *moral feeling* perasaan tentang moral. Ketiga, *moral action* atau perbuatan moral. Menurut Lickona pada (Hafid, 2018) membangun karakter termasuk di dalamnya nilai kejujuran, disiplin, dan sebagainya. Ketiga komponen tersebut dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. *The relationship between Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action* (Thomas Lickona, 1992:62).

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya yang tersebut diatas menunjukkan bahwa untuk membangun karakter termasuk membina moral, diperlukan pengembangan

ketiga-tiganya secara terpadu, dengan demikian yang diperlukan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang yang baik, tetapi disamping memahami juga bisa merasakan dan mengerjakannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis nilai karakter pada film kartun Nussa dengan kajian semiotik Ferdinand de Saussure.

Film kartun adalah jenis film yang diperankan oleh gambar animasi dengan memanfaatkan media teknologi seperti computer dan desain grafis. Film animasi Nussa merupakan film kartun yang menceritakan anak laki-laki periang yang bercita-cita menjadi hafidz astronout. Seri animasi Nussa membangun karakter dan moralitas anak-anak melalui cerita dan music yang menyenangkan. Orang tua dan anak-anak akan menikmati petualangan dan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari yang berasaskan ajaran islam. Ada tiga tokoh utama dalam serial animasi ini yaitu Nussa yang diisi suaranya oleh Muzzaki Ramdhani, Rara yang diisi oleh Aysha Razaana Ocean Fajar dan Jessy Milianty sebagai Umma, ibu dari Nussa dan Rara. Nussa diproduksi oleh dua perusahaan animasi asal Indonesia yaitu The Little Giantz dan 4Stripe Productions. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel data penelitian dari video Kompilasi Nussa vol.15 dengan jumlah 7 episode, dengan durasi waktu 1 jam 11 menit 33 detik.

Peneliti mengkaji data dengan analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Secara etimologis semiotik berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya” (Risdiani & Lestari, 2021).

Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang berjudul “Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh yang dilakukan oleh (Rahmayanti et al., 2021) Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten atau isi (*content analysis*). Hasil analisis menunjukkan bahwa Riko memiliki karakter unggul atau baik (*good character*). Karakter tersebut meliputi (1) religius, (2) rasa ingin tahu yang tinggi, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) mandiri, (6) menghargai (7) tanggung jawab. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakter -karakter tersebut bisa digunakan untuk penguatan Pendidikan karakter bagi anak. Diperlukan proses panjang, pengetahuan, contoh, praktik, dan pembiasaan dalam proses penguatan karakter.

Penelitian kedua dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon Serta Relevansinya dengan Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar yang di lakukan oleh (Astuti et al., 2021). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam film kartun Doraemon dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam film kartun Doraemon terhadap psikologi perkembangan anak usia Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam film Doraemon mengandung penerapan nilai-nilai Pendidikan karakter yang digambarkan oleh hampir semua tokoh yang berada di film kartun doraemon. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam film Doraemon yaitu antara lain: 1) Nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli lingkungan, nilai kreatif, nilai tanggungjawab, dan nilai menghargai prestasi. 2) Nilai-nilai karakter dalam film kartun Doraemon relevan diterapkan dalam Pendidikan di Sekolah dasar karena pengimplikasiannya dalam Pendidikan sering dilakukan oleh guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar seperti halnya: meningkatkan kreatifitas dikelas, selalu ingin mempelajari tentang hal baru yang ditemui, mempertanggung jawabkan segala perbuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon Serta Relevansinya dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dan keputusan yang diambil, tidak mudah bergantung dengan orang lain, mengajarkan kebersamaan, dan kepedulian dalam diskusi/kerja kelompok, mengajarkan untuk saling menjaga lingkungan sekitar, menghormati dan menghargai orang lain.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Murdianto & Nuryani, 2019) dengan judul Nilai-Nilai Karakter Peduli sosial Dalam Film Animasi Upin dan Ipin (Musim Sembilan Tajuk Kedai Makan Upin dan Ipin). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan Teknik dokumentasi dan observasi terhadap objek kajian. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa film animasi Upin-Ipin musim tajuk 9 Kedai makan Upin dan Ipin mencakup 4 nilai Pendidikan, diantaranya nilai Pendidikan religious, nilai Pendidikan moral, nilai Pendidikan sosial, dan nilai Pendidikan budaya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai karakter berdasarkan Kemendikbud yang ada pada film kartun Nussa yang dikaji dengan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar orangtua dapat memilihkan tontonan animasi yang baik dan memiliki nilai-nilai karakter yang dapat ditirukan oleh anak sehingga mereka akan terbiasa untuk mengetahui bagaimana cara bersikap dan berprilaku yang baik dan mampu menyelesaikan masalah-masalah ringan dalam kesehariannya lewat film animasi yang mereka tonton.

Pendidikan karakter

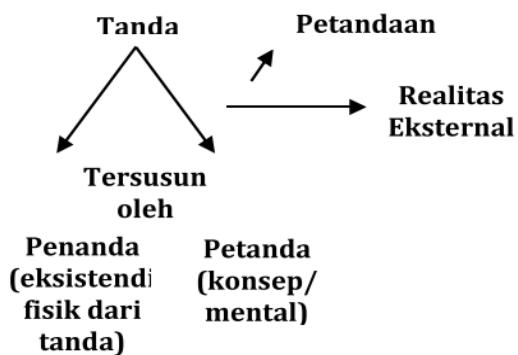
Nilai Pendidikan karakter harus ditanam sedini mungkin, ini bertujuan untuk membentuk karakter anak di kemudian hari. Kemendikbud, 2017 mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Menurut Kemendikbud terdapat lima nilai karakter utama, yaitu:

1. Religius:
 - a. Toleransi
 - b. Cinta damai
 - c. Persahabatan
 - d. Teguh pendirian
 - e. Ketulusan
 - f. Percaya diri
 - g. Anti perundungan dan kekerasan
 - h. Tidak memaksakan kehendak
 - i. Mencintai lingkungan
 - j. Kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan
 - k. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan
 - l. Melindungi yang kecil dan tersisih
2. Nasionalis
 - a. Taat hukum
 - b. Disiplin
 - c. Menghormati keragaman budaya, suku dan agama
 - d. Menjaga kekayaan budaya bangsa
 - e. Rela berkorban
 - f. Unggul dan berprestasi
 - g. Menjaga lingkungan
3. Mandiri
 - a. Etos kerja (kerja keras)
 - b. Tangguh tahan banting
 - c. Daya juang
 - d. Professional
 - e. Kreatif
 - f. Keberanian
 - g. Menjadi pembelajar sepanjang hayat
4. Integritas
 - a. Kejujuran

- b. Keadilan
 - c. Keteladanan
 - d. Kesetiaan
 - e. Menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)
 - f. Anti korupsi
 - g. Komitmen moral
 - h. Tanggungjawab
 - i. Cinta pada kebenaran
5. Gotong royong
- a. Menghargai
 - b. Inklusif
 - c. Kerjasama
 - d. Solidaritas
 - e. Empati
 - f. Komitmen atas keputusan bersama
 - g. Musyawarah mufakat
 - h. Tolong menolong
 - i. Anti diskriminasi
 - j. Anti kekerasan
 - k. Sikap kerelawanan

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu dari film Animasi Nussa. Film animasi merupakan sesuatu wujud komunikasi massa elektronik yang berbentuk media audio visual yang sanggup menunjukkan perkata, bunyi, citra, serta, kombinasinya. Film pula ialah salah satu wujud komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur, 2004) pada (Pebriandini & Ismet, 2021). Adapun menurut (Siddiq et al., 2020) animasi merupakan kumpulan beberapa gambar yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan Gerakan. Dalam pengembangannya, animasi dikerjakan menggunakan teknik tertentu sehingga gambar diam tersebut seolah-olah memiliki nyawa atau hidup.

Peneliti menganalisis data berdasarkan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Bagi, Saussure, hubungan antara penanda dan petanda adalah bersifat arbitrer (bebas). Baik secara kebetulan maupun ditentukan. Menurut Saussure, ini tidak berarti “bahwa pilihan penanda sepenuhnya meninggalkan pembicara “tetapi lebih dari itu” tak bermotif”, yaitu arbiter dalam arti penanda tidak memiliki hubungan alami dengan petanda (Bydi, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Ferdinand de Saussure untuk menganalisis tanda-tanda dalam objek penelitian yang dikaji. Menurut Saussure semiotika atau semiology merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat.



Gambar 2. Struktur tanda Saussure Sumber: John Fiske dalam (Sitompul et al., 2021)

Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Proses petanda atau penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda. Tanda Bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan tidak bisa disebut tanda. Begitupun suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda (Sitompul et al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menganalisis data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dipilah dan dituangkan kedalam deskripsi maka peneliti mendapatkan data seperti berikut:

No	Deskripsi	Pendidikan karakter
1.	Umma memberikan uang lebih kepada tukang ojek yang mengantarnya dari pasar.	Ketulusan
2.	Umma memmberitahu Nussa dan Rara bahwa selama pandemic covid 19 harus dirumah sesuai dengan arahan pemerintah.	Taat hukum
3.	Umma memberi tahu Nussa dan Rara bahwa masih banyak orang yang kurang beruntung.	Empati
4.	Rara berjanji tidak akan merengek untuk minta main keluar selama pandemic covid 19.	Komitmen moral
5.	Nussa punya ide untuk membahagiakan orang lain.	Kreatif
6.	Nussa mengakui bahwa nonton film horror semalam suntuk.	Kejujuran
7.	Umma memberi tahu Nussa dan Rara bahwa mimpi baik datangnya dari Allah dan mimpi buruk datangnya dari setan.	Cinta pada kebenaran
8.	Nussa memberi pinjam roket untuk Rara praktek di sekolah.	Tolong-menolong

9.	Rara bercerita di depan teman-teman dannya di depan	Percaya diri
10.	Rara berusaha keras menulis dan menyebarkan selebaran kertas dengan tulisan “dicari roket hilang”	Etos kerja
11.	Sifa bilang ke Abdul bahwa rezeki tidak akan pernah ke tuker.	Teguh pendirian
12.	Nussa membantu menawarkan kue cubit-nya Sifa dan Abdul yang belum laku terjual	Solidaritas
13.	Umma menasehati Rara supaya mencontoh cara dagang nabi yaitu Amanah, jujur dan terpercaya.	Keteladanan
14.	Sifa bilang ke Abdul bahwa jualan itu buat cari berkah juga berbagi dengan sahabat.	Persahabatan
15.	Rara berani mengakui kesalahan bahwa dia telah memasukan baking powder terlalu banyak pada adonan kue.	Keberanian
16.	Nussa dan Rara membuat perjanjian bahwa akan nonton di hp secara bergantian	Musyawarah-Mufakat
17.	Nussa dan Rara main game dengan durasi waktu yang adil.	Keadilan
18.	Nussa dan Rara berusaha memperbaiki hp Umma yang rusak dengan menggunakan stiker.	Bertanggung jawab

Pembahasan

1. Nilai Karakter Religius



Gambar 3. Adegan Syifa menasehati Abdul.

Nilai karakter religious merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Adapun menurut (Nurgiansah, 2022) pendidikan religius penuh dengan muatan nilai moral. Contoh adegan yang mengandung nilai karakter religius pada film Nussa yaitu pada saat Abdul dan Syifa berjualan kue cubit, Abdul bilang kepada Syifa jualannya Nussa dan Rara lebih rame, Syifa menjawab kalau rezeki tidak akan pernah tertukar. Meja untuk menjajakan jualan, kertas yang bertuliskan jualan kue cubit meleeeerr dengan gambar Abdul dan Syifa kue cubit cokelat, dan agar-agar jelai yang masih banyak menandakan bahwa jualan Abdul dan Syifa masih banyak. Contoh adegan yang menggambarkan karakter religious pada film Nussa yaitu ketika Syifa menjajakan jualannya, kemudian temannya Abdul punya rasa khawatir dengan dagangannya masih banyak sedangkan dagangan Nussa dan Rara banyak pengunjungnya Syifa bilang kepada Abdul “*Dul Rezeki itu sudah diatur, jadi gak usaha khawatir*”. Ini merupakan bentuk contoh teguh pendirian, bagaimana Syifa tetap berpegang teguh dan yakin akan rezeki semua orang tidak akan pernah tertukar. Sebagaimana firman Allah dalam dalam (QS. Al Isra: 30) yang artinya “sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. Adapun dalil lain yang artinya “Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik.” HR. Ahmad 5: 363). Dengan meninggalkan yang haram karena Allah, maka akan diganti dengan yang lebih baik. Adapun dalam salah satu adegan

pada Film Nussa tersebut Syifa dan Abdul tidak melakukan kecurangan atau hal-hal yang tidak baik lainnya dalam berjualan mereka tetapi teguh dalam pendirian mereka. Teguh pendirian merupakan salahsatu bentuk dari nilai karakter religius.

2. Nilai Karakter Nasionalis



Gambar 4 Adegan Umma menasehati Nussa dan Rara.

Nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air dan nasionalisme yang dilandasi oleh Pancasila akan menuntun masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa (Siagian et al., 2019). Menurut (Fahmi & Susanto, 2018), ada tiga jenis cara penguatan Pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Adapun dalam film Nussa nilai karakter diterapkan berdasarkan basis keluarga. Pada episode Dirumah aja terdapat contoh dari nilai karakter nasionalis yang mana pada adegan ini ada salahsatu unsur dari nilai karakter tersebut yaitu taat pada hukum. Dalam percakapan Nussa, Rara dan Umma, pada saat itu adalah kondisi wabah covid 19 yang mana seluruh masyarakat yang tidak berkepentingan diwajibkan untuk tidak keluar rumah bahkan seluruh tempat umum seperti sekolah dan lainnya ditutup. “*Nussa udah gak sabar pengen belajar di sekolah, kangen sama teman disekolah*”. Meja belajar lipat, laptop dan tiga kotak makanan. Nussa dan Rara mengeluh karena bosan untuk terus bermain di sekitaran rumah, Umma menenangkan Nussa dan Rara bahwa sebagai masyarakat harus taat akan hukum ataupun melaksanakan perintah supaya pandemic covid 19 segera dapat ditangani dengan baik. “Adegan ini merupakan contoh dari nilai karakter nasionalis yaitu taat pada hukum.

3. Nilai Karakter Mandiri



Gambar 5 Adegan Rara kerja keras menemukan Kembali roket yang hilang.

Menurut (Fahmi & Susanto, 2018) pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Nilai-nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Adapun menurut terbentuknya karakter mandiri didasari akan adanya kesadaran yang mendalam dalam diri untuk menjadi manusia yang penuh rasa tanggungjawab ditunjang dari kebiasaan yang tertanam dalam diri, karena adanya suritauladan yang dicontohnya dari pimpinan, guru dan teman sebayanya (Yusutria & Febriana, 2019). Pada adegan tersebut Rara bekerja keras untuk menemukannya Kembali roket milik

Nussa yang hilang karena dipinjamnya dengan cara menempelkan kertas yang bertuliskan “*dicari roket hilang*” di banyak tempat. Sampai akhirnya roket tersebut dapat ditemukan kembali. Adegan ini mengandung contoh nilai karakter Mandiri yaitu kerja keras.

4. Nilai Karakter Integritas



Gambar 6 Adegan Nussa telat melaksanakan sholat subuh.

Menurut (Akhmad Aji Pradana & Jazilatul Ummah, 2020) integritas merupakan hal yang penting karena mencerminkan kualitas kejujuran seseorang dan prinsip moral, yang dilakukan secara konsisten dalam penyelenggaraan kehidupan. Seseorang dikatakan berintegritas apabila memiliki konsistensi, yang mana apa yang dikatakan sesuai dengan tindakan. Integritas merupakan hal yang penting karena mencerminkan kualitas kejujuran seseorang dan prinsip moral, yang dilakukan secara konsisten dalam penyelenggaraan kehidupannya. Seseorang dikatakan berintegritas apabila memiliki konsistensi antara apa yang dikatakan dan diperbuat, dan perbuatannya itu sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Akhmad Aji Pradana & Jazilatul Ummah, 2020). Pada episode Mimpi ditemukan nilai karakter integritas yaitu kejujuran. Karakter integritas merupakan salah satu nilai karakter utama yang ada pada Gerakan Penguanan Pendidikan Karakter (PPK). Adapun dalam film animasi Nussa terdapat salahsatu contoh karakter integritas yaitu kejujuran. Adegannya yaitu ketika Nussa mengakui bahwa dia nonton film horror semalam suntuk yang menyebabkan dia mimpi buruk dan susah tidur sehingga bangun untuk sholat subuhnya telat. *“Iya umma Nussa nonton film horror semalam”*. Tempat tidur dan selimut yang masih belum dilipat.

5. Nilai Karakter Gotong royong



Gambar 7 Adegan Nussa membantu menawarkan jualannya Syifa dan Abdul.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan yang menghargai semangat, kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan (Fahmi & Susanto, 2018). Menurut (Utomo, 2018) gotong royong adalah interaksi sosial yang mana ada predikat yang dilaksanakan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang satu”. Selain sebagai interaksi sosial, gotong royong juga dimaknai sebagai upaya membantu orang lain. Pada episode Belajar jualan ditemukan contoh dari adegan yang mengandung nilai karakter gotong royong yaitu solidaritas. Dalam adegan film Nussa nilai karakter gotong royong tercermin dalam salahsatu bentuk nilai gotong royong yaitu solidaritas

yang mana adegan tersebut digambarkan pada saat Nussa membantu menawarkan dagangan Syifa dan Abdul kepada para pengunjung. “*Pak Ucok kue cubitnya kurang kan? nah kebetulan Syifa sama Abdul juga jualan kue cubit*”. Kue cubit yang masih banyak dan agar-agar jeli yang masih terjaga menandakan jualannya Syifa dan Abdul masih banyak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas film Nussa mengandung semua nilai Pendidikan karakter yang sesuai dengan kemendikdibud yaitu nilai Pendidikan karakter religius, nilai Pendidikan karakter nasionalis, nilai Pendidikan karakter mandiri, nilai Pendidikan karakter integritas dan nilai Pendidikan karakter gotong royong. Semua jenis data yang mengandung nilai Pendidikan karakter disesuaikan dengan kajian semiotik yang ada yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Film tersebut dapat dijadikan tontonan yang sangat mendidik baik untuk anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah ataupun yang belum masuk usia sekolah. Adapun film ini tidak hanya di rekomendasikan untuk jadi tontonan anak-anak, namun dianjurkan juga untuk jadi tontonan keluarga supaya orangtua terutama seorang ibu dapat mendidik anak dengan cara yang baik seperti yang ada pada film Nussa, ketika seorang ibu menegur kesalahan anak, tidak sampai merendahkannya namun lebih ke mengarahkan dengan cara yang lembut supaya pesan yang disampaikan mudah diterima oleh anak. Untuk peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti film Nussa dengan menemukan nilai-nilai karakter lainnya yang ditemukan dalam film ini dengan menggunakan metode dan kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya supaya dapat menemukan nilai-nilai lainnya yang terkandung pada film animasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Akhmad Aji Pradana, & Jazilatul Ummah. (2020). Pengaruh Media Sempoa Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Siswa Kelas Ii Mi. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 94–102. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.89>
- Astuti, E. W., Afifah, N., & Rouzi, K. S. (2021). Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon Serta Relevansinya dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *IJEETI (Indonesian Journal of ...)*, 1(1), 1–17. <https://www.ejournal.almataa.ac.id/index.php/IJEETI/article/view/2008>
- Bydi, A. H. (2022). *REPRESENTASI MAKNA PEMIMPIN DALAM FILM OMAR (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. 01, 12–37. http://etheses.iainponorogo.ac.id/18438/0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/18438/1/abdul_halim_bydi_s.sos.pdf
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Murdianto, & Nuryani, A. R. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Film Animasi Upin dan Ipin (Musim Sembilan Tajuk Kedai Makan Upin Dan Ipin). *Qalamuna*,

- 11(2), 35–43.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Peibriandini, N., & Ismet, S. (2021). Analisis Nilai–Nilai Karakter Anak Dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rarra. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 51–59.
<https://jurnaledukasi.stkipabdi.ac.id/index.php/JED/article/view/19>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39.
<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 157–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Risdiany, H., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1366–1372.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/577>
- Siagian, N., Litbang, B., Jakarta, A., Kemenag, P. P., Merah, P., & Monica, A. (2019). *Siswa*. 190–197.
- Siddiq, Y. I., Sudarma, I. K., & Simamora, A. H. (2020). Pengembangan Animasi Dua Dimensi Pada Pembelajaran Tematik Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 49. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28928>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sutiyani, F., Adi, T. T., & Meilanie, R. S. M. (2021). Nilai–Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2201–2210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1133>
- Utomo, E. P. (2018). *INTERNALISASI NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MEMBANGUN MODAL SOSIAL*. 3(2), 95–102.
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>